

ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI SEBAGAI SUMBER PROTEIN DI JAWA TIMUR

Muhammad Husnul Makarim¹, Nikmatul Khoiriyah², Zainul Arifin³

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22101032088@unisma.ac.id

² Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

³ Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing beef demand as a source of protein in East Java. The data used were derived from the March 2023 National Socio-Economic Survey (Susenas), covering a sample of 32,544 households. The analytical method applied was multiple linear regression using SPSS software. Independent variables included beef price, price of chicken, price of eggs, price of fish, price of tofu, price of tempeh, price of flour, price of rice, household income, and number of household members. The results revealed that all independent variables significantly influence beef demand simultaneously (F-test, Sig. 0.000 < 0.05). Partially, only fish and tofu prices were found to be statistically insignificant. Interestingly, beef price showed a positive influence on demand, indicating inelastic consumption behavior among high-income households. Income and household size were also found to be major determinants of beef consumption levels.

Keyword: Demand, Beef

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi sebagai sumber protein di Jawa Timur. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, dengan total sampel 32.544 rumah tangga. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Variabel independen meliputi harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, harga ikan, harga tahu, harga tempe, harga tepung terigu, harga beras, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi (uji F, Sig. 0,000 < 0,05). Secara parsial, hanya harga ikan dan tahu yang tidak berpengaruh signifikan. Menariknya, harga daging sapi memiliki pengaruh positif terhadap permintaan, menunjukkan adanya perilaku konsumsi tidak elastis di kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi. Faktor pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga juga terbukti berperan besar dalam menentukan tingkat konsumsi daging sapi.

Keyword: Permintaan, Daging Sapi

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif. Penyediaan pangan merupakan tantangan besar bagi Indonesia, hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan pertumbuhan penduduk (Arifin et al., 2022). Pada 2023, dari 100 penduduk Indonesia, terdapat 10 orang yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan (Kementerian Sekretariat Negara, 2023). Fenomena ini menandakan bahwa persoalan pangan masih menjadi isu strategis.

Salah satu zat gizi penting yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia adalah protein. Protein berfungsi membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, serta mendukung tumbuh kembang, terutama pada anak-anak dan ibu hamil. Sayangnya, konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa konsumsi daging sebagai sumber protein hewani hanya sebesar 4,79 gram per hari, jauh di bawah standar kecukupan konsumsi protein nasional sebesar 62,21 gram per hari. Kekurangan konsumsi protein berdampak pada stunting, gizi buruk dan penurunan kecerdasan permanen terutama pada ibu hamil dan balita (Anindita et al., 2020).

Daging sapi adalah sumber protein yang penting. Salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah daging sapi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, 2023). Namun, permintaan terhadap daging sapi tergolong rendah jika dibandingkan dengan sumber protein lainnya. Rendahnya permintaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga daging sapi, harga barang substitusi dan pelengkap, pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi sebagai upaya mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi nasional.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yang pada tahun 2023 mencapai 41.416.407 jiwa (BPS Jawa Timur, 2023). Dengan jumlah penduduk yang besar, Jawa Timur menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakatnya, termasuk kebutuhan akan protein hewani. Terdapat perbedaan pengeluaran di perkotaan dan perdesaan. Pendapatan dan jumlah anggota dalam satu keluarga juga menjadi faktor-faktor permintaan daging sapi (Anindita et al., 2020). Ketimpangan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami perilaku konsumsi masyarakat dalam konteks kebutuhan pangan bergizi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi sebagai sumber protein di Jawa Timur. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dalam rangka meningkatkan konsumsi protein masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam mendorong diversifikasi konsumsi pangan dan peningkatan kualitas gizi penduduk di wilayah Jawa Timur secara khusus, serta Indonesia secara umum.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur (*purposive*) karena lokasi pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) edisi Maret 2023.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah tangga di Provinsi Jawa Timur. Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified two-stage sampling*. Tahap pertama pemilihan blok sensus (BS) secara *Probability Proportional to Size* (PPS) berdasarkan jumlah kepala keluarga dan klasifikasi wilayah urban-rural. Tahap kedua, rumah tangga dipilih secara sistematis dengan stratifikasi berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Provinsi Jawa Timur memperoleh alokasi 51.270 rumah tangga. Setelah proses validasi, diperoleh 32.544 rumah tangga *clean sample*.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), pada bulan Maret 2023. Susenas merupakan survei nasional yang bertujuan untuk mengumpulkan data sosial, ekonomi, dan demografi secara komprehensif. Untuk menganalisis permintaan daging sapi rumah tangga sebagai sumber protein, digunakan variabel-variabel mencakup pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran konsumsi, serta harga pangan. Komoditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani. Permintaan rumah tangga terhadap daging sapi dianalisis berdasarkan pengaruh harga daging sapi itu sendiri serta harga komoditas pangan alternatif lainnya.

Metode Analisis Data

Model Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh lebih dari satu variabel independen pada satu variabel dependen, serta untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tersebut. Terdapat indikator yang berpotensi menjadi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan daging sapi sebagai sumber protein di Jawa Timur meliputi variabel Harga Daging Sapi (X_1), Harga Daging Ayam Ras (X_2), Harga Telur Ayam Ras (X_3), Harga Ikan (X_4), Harga Tahu (X_5), Harga Tempe (X_6), Harga Tepung terigu (X_7), Harga Beras (X_8), Pendapatan Rumah Tangga (X_9), Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_{10}). Variabel terikat yaitu Permintaan Daging Sapi (Y). Data Susenas 2023 ditabulasikan dengan Microsoft Excel, dan dianalisis dengan SPSS.

Rumusan masalah tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan daging sapi sebagai sumber protein di Jawa Timur dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

Keterangan:

Y	: Permintaan Daging Sapi	X_5	: Harga Tahu
β_0	: Intersep	X_6	: Harga Tempe
β_1 - β_{10}	: Koefisien Regresi	X_7	: Harga Tepung terigu
X_1	: Harga Daging Sapi	X_8	: Harga Beras
X_2	: Harga Daging Ayam Ras	X_9	: Pendapatan Rumah Tangga
X_3	: Harga Telur Ayam Ras	X_{10}	: Jumlah Anggota Rumah Tangga
X_4	: Harga Ikan	e	: Standar Error (5%)

Harga per kilogram dihitung dari pengeluaran terhadap konsumsi. Koefisien positif menunjukkan hubungan substitusi dan negatif artinya hubungan komplementer (Nugraheni, 2020).

Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, semakin mendekati 1 menunjukkan model semakin baik, R^2 menunjukkan seberapa baik garis regresi merepresentasikan data yang diamati.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang ditunjukkan yaitu:

- H_0 : Sepuluh variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap permintaan daging sapi.
- H_1 : Sepuluh variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap permintaan daging sapi.

Kriteria pengujian:

- Jika nilai $\text{Sig F} > 0,05$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 , dalam arti lain 10 variabel bebas secara serempak tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (permintaan daging sapi).
- Jika nilai $\text{Sig F} \leq 0,05$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 , dalam arti lain 10 variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (permintaan daging sapi).

Uji Korelasi Pearson

Uji Pearson digunakan untuk melihat hubungan linier antar variabel dengan nilai antara 0 hingga 1. Interpretasi nilai korelasi mengikuti klasifikasi mulai dari sangat lemah hingga sangat kuat (Nugraheni, 2020).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging

Faktor dominan yang mempengaruhi permintaan daging di Jawa Timur dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model permintaan daging di Jawa Timur di estimasi dengan pendekatan model Uji t (parsial). Variabel bebas yang mempengaruhi permintaan daging yaitu: harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga ikan, harga tahu, harga tempe, harga tepung terigu, harga beras, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hipotesis yang diajukan adalah:

- H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi
- H_1 : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria uji :

- Jika $\text{Sig t hitung} > \text{tabel} (0.05)$ maka menerima H_0 , dalam arti lain variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika $\text{Sig t hitung} \leq \text{t tabel} (\alpha = 0,05)$ maka menerima H_1 , yaitu variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat permintaan daging sapi di Jawa Timur. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai yang rendah menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan kemampuan prediksi yang tinggi.

Tabel 1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.618	.618	.08900

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS 2025.

Berdasarkan Tabel 1, nilai R^2 sebesar 0,618 atau 61,8%. Artinya, sebesar 61,8% permintaan daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sebesar 38,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Jawa Timur.

Tabel 2. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	416.924	10	41.692	5.263.606	.000 ^b
	Residual	257.690	32533	.008		
	Total	674.614	32543			

Sumber: Data Sekunder, diolah SPSS.

Berdasarkan Tabel 2, nilai F hitung sebesar 5.263,606 lebih besar dari F tabel sebesar 1,830994 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa permintaan daging sapi sebagai sumber protein dipengaruhi oleh harga komoditas pangan lainnya, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Korelasi Pearson

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations		Permintaan Daging Sapi
Permintaan Daging Sapi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	32544
Harga Daging Sapi	Pearson Correlation	.780**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Harga Daging Ayam Ras	Pearson Correlation	.110**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Harga Telur Ayam Ras	Pearson Correlation	.153**
	Sig. (2-tailed)	.000

Correlations

	Permintaan Daging Sapi	
	N	32544
Harga Ikan	Pearson Correlation	.001
	Sig. (2-tailed)	.797
	N	32544
Harga Tahu	Pearson Correlation	.115**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Harga Tempe	Pearson Correlation	.135**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Harga Tepung Terigu	Pearson Correlation	.077**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Harga Beras	Pearson Correlation	.152**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Pendapatan	Pearson Correlation	.367**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544
Anggota Rumah Tangga	Pearson Correlation	.098**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	32544

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh bahwa harga daging sapi memiliki hubungan yang paling kuat dengan permintaan daging sapi, Harga Daging Sapi (X_1) menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,780 yang tergolong kuat dengan arah hubungan positif. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. 78% permintaan daging sapi dijelaskan oleh harga daging sapi.

Pendapatan (X_9) menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,367, yang termasuk dalam kategori hubungan lemah namun bersifat positif. Artinya, setiap peningkatan pendapatan meningkatkan permintaan daging sapi. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ hubungan tersebut signifikan, disimpulkan pendapatan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi sebesar 36,7% dijelaskan oleh pendapatan.

Variabel harga daging ayam ras (X_2), harga telur ayam ras (X_3), harga tahu (X_5), harga tempe (X_6), harga tepung terigu (X_7), harga beras (X_8), dan jumlah anggota rumah tangga (X_{10}) masing-masing menunjukkan nilai korelasi yang sangat lemah, yaitu pada kisaran 0,077 hingga 0,153. Meskipun berhubungan sangat lemah, seluruh variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sangat berpengaruh terhadap permintaan daging sapi. Hubungan yang sangat lemah mengindikasikan variabel tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari permintaan daging sapi.

Variabel harga ikan (X_4) memiliki nilai korelasi paling rendah, sebesar 0,001, termasuk hubungan sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,797 > 0,05$ menunjukkan hubungan tersebut tidak signifikan. Artinya perubahan harga ikan tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Uji t (Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi Sebagai Sumber Protein di Jawa Timur

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.001	.002		-.544	.587
Harga Daging Sapi	2.645E-006	.000	.750	201.397	.000
Harga Daging Ayam Ras	-2.123E-007	.000	-.025	-6.668	.000
Harga Telur Ayam Ras	1.731E-007	.000	.018	4.745	.000
Harga Ikan	-1.547E-008	.000	-.001	-.236	.814
1 Harga Tahu	-4.467E-008	.000	-.002	-.432	.666
Harga Tempe	-5.053E-007	.000	-.019	-4.868	.000
Harga Tepung Terigu	-1.643E-007	.000	-.007	-1.958	.050
Harga Beras	-4.828E-007	.000	-.018	-4.691	.000
Pendapatan	2.981E-009	.000	.099	24.366	.000
Anggota Rumah Tangga	.003	.000	.033	9.107	.000

a. Dependent Variable: Permintaan Daging Sapi

Sumber: Data Sekunder, diolah SPSS.

Berdasarkan pada tabel 4. diatas maka yang diperoleh dari regresi linier menggunakan SPSS diperoleh hasil estimasi sebagai berikut dengan persamaan regresi linier berganda:

$$Y = (-0,001) + 2.645^{E6} X_1 + (-2.123^{E7}) X_2 + 1.731^{E7} X_3 + (-1.547^{E8}) X_4 + (-4.467^{E8}) X_5 + (-5.053^{E7}) X_6 + (-1.643^{E7}) X_7 + (-4.828^{E7}) X_8 + 2.981^{E9} X_9 + 0.003 X_{10} + e$$

Hasil analisis memerhatikan variabel bebas (harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga ikan, harga tahu, harga tempe, harga tepung terigu, harga beras, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga) terhadap variabel terikat (permintaan daging sapi) diperoleh t tabel sebesar 1,960 dengan α 0,05.

Harga Daging Sapi

Hasil penelitian menunjukkan variabel harga daging sapi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya secara parsial harga daging sapi memiliki hubungan sangat signifikan terhadap permintaan daging sapi. Namun, arah pengaruh yang ditemukan justru bertentangan dengan teori ekonomi konvensional.

Koefisien regresi variabel harga daging sapi menunjukkan nilai positif sebesar 0,000002645, setiap kenaikan Rp1.000 meningkatkan permintaan sebesar 0,000002645Kg, dengan asumsi variabel

lain konstan. Fenomena ini mencerminkan adanya perilaku konsumsi yang tidak elastis terhadap harga, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan tinggi.

Harga daging sapi di Jawa Timur memiliki rata-rata Rp123.986/kg. Konsumsi daging sapi didominasi rumah tangga kuintil pendapatan tertinggi (kuintil 5) dengan rata-rata pendapatan Rp10.497.618 per bulan, yang menguasai 50%. Sementara itu, rumah tangga berpendapatan rendah kuintil 1 dengan rata-rata pendapatan Rp1.366.446, sama sekali tidak mengonsumsi daging sapi.

Hasil ini menunjukkan bahwa permintaan daging sapi di Jawa Timur bersifat tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Gaya hidup konsumtif dan orientasi hedonistik pada zaman ini, masyarakat tertarik dan fokus pada kemewahan hidup *hedonism* yang dianggap terpenuhi agar kehadirannya diakui di masyarakat (Direktoral Jenderal Kekayaan Negara, n.d.). jadi, faktor sosial-ekonomi, khususnya tingkat pendapatan rumah tangga, memainkan peran yang lebih dominan dibandingkan harga dalam menentukan permintaan terhadap daging sapi.

Harga Daging Ayam Ras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging ayam ras (X2) berpengaruh sangat signifikan terhadap permintaan daging sapi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Artinya, secara parsial, harga daging ayam ras berpengaruh pada tingkat signifikansi 1%. Nilai koefisien regresi sebesar -0,0000002123 menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel, setiap kenaikan harga daging ayam ras sebesar Rp1.000 menurunkan permintaan daging sapi sebesar 0,0000002123 kg. Dengan demikian, daging ayam ras dapat dikategorikan sebagai barang komplementer terhadap daging sapi.

Faktor lain kehidupan yang serba cepat mendorong masyarakat untuk memilih makanan praktis seperti ayam goreng dan ayam krispi, terutama yang disajikan dalam bentuk fast food. Jenis makanan ini digemari karena penyajiannya cepat, harga terjangkau, serta dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern (Nikmah, 2024). Harga rata-rata daging ayam ras di Jawa Timur sebesar Rp32.798/kg dan masih terjangkau oleh sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan pembagian kuintil pendapatan, mayoritas rumah tangga mengonsumsi daging ayam ras berasal dari kelompok menengah ke bawah. Sebanyak 15% atau 4.931 rumah tangga berasal dari kuintil pertama, diikuti oleh kuintil kedua sebesar 14%, kuintil ketiga 13%, dan kuintil keempat 11%. Hanya 7% atau 2.155 rumah tangga dari kuintil tertinggi yang mengonsumsi daging ayam ras. Artinya sebaran daging ayam ras merata dan mudah diakses.

Harga Telur Ayam Ras

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga telur ayam ras (X3) berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($<0,05$) secara parsial, harga telur ayam ras memiliki sangat berpengaruh terhadap permintaan daging sapi. Koefisien regresi sebesar 0,0000001731 menunjukkan pengaruh positif. Kenaikan harga telur ayam ras Rp1.000 menyebabkan penurunan permintaan daging sapi sebesar 0,0000001731Kg. Artinya telur ayam ras sebagai barang substitusi bagi daging sapi.

Telur ayam ras adalah sumber protein hewani yang terjangkau bagi. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk telur ayam ras tercatat sebesar Rp13.339/minggu, dengan harga rata-rata Rp29.988/Kg. Laporan resmi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menyatakan rata-rata harga telur ayam ras nasional berada pada kisaran Rp29.475/kg (Kementan Biro KLI, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan ketika harga telur ayam ras meningkat, sebagian rumah tangga mengalihkan konsumsinya ke daging sapi. Sebaliknya, harga telur ayam yang terjangkau menjadikannya pilihan utama sebagai substitusi sumber protein hewani selain daging sapi.

Harga Ikan

Variabel harga ikan (X4) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,814 ($>0,05$). Secara parsial harga ikan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,000000001547, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan permintaan daging sapi akibat fluktuasi harga ikan.

Harga rata-rata ikan di Jawa Timur sebesar Rp22.375/Kg, dengan pengeluaran rumah tangga rata-rata mencapai Rp12.427/minggu. Secara umum, terdapat persepsi positif ikan bermanfaat bagi kecerdasan anak. Namun, kenyataannya konsumsi ikan di Jawa Timur tergolong rendah.

Harga Tahu

Variabel harga tahu (X5) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,666 ($>0,05$). Secara parsial, harga tahu tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai koefisien regresi sebesar -0,00000004467 menunjukkan adanya pengaruh negatif, namun tidak cukup kuat untuk menyatakan perubahan harga tahu memengaruhi permintaan daging sapi.

Harga rata-rata tahu di Jawa Timur sebesar Rp10.192/Kg, dengan pengeluaran rumah tangga rata-rata Rp7.793/minggu. Meski mencerminkan tingginya konsumsi tahu, nyatanya harga tahu tidak berdampak terhadap permintaan daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa tahu berperan sebagai sumber protein alternatif yang berdiri sendiri, bukan sebagai substitusi langsung dari daging sapi.

Harga Tempe

Variabel harga tempe (X6) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($<0,05$). Secara parsial, harga tempe sangat berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai koefisien regresi sebesar -0,0000005053 menunjukkan pengaruh negatif antara kedua variabel, setiap kenaikan harga tempe Rp1.000 menurunkan permintaan daging sapi sebesar 0,0000005053/Kg. Artinya tempe memiliki hubungan komplementer terhadap daging sapi. Fenomena ini mencerminkan kebiasaan konsumsi yang memadukan protein hewani dan nabati.

Harga Tepung Terigu

Variabel harga tepung terigu (X7) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,050 ($\leq 0,05$). Secara parsial, harga tepung terigu berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien regresi sebesar -0,000001643 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel harga tepung terigu dan permintaan daging sapi. Setiap kenaikan harga tepung terigu Rp1.000, menurunkan permintaan daging sapi sebesar 0,000001643kg.

Artinya bahwa tepung terigu tergolong sebagai barang komplementer terhadap daging sapi. Seperti praktik konsumsi masyarakat, tepung terigu banyak digunakan sebagai bahan tambahan dalam berbagai olahan berbasis daging sapi, seperti bakso, nugget, atau semur. Harga yang terjangkau, yaitu rata-rata Rp11.605/Kg, tepung terigu sebagai bahan yang mudah diakses.

Harga Beras

Variabel harga beras (X8) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($<0,05$). Secara parsial, harga beras berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai koefisien regresi sebesar

-0,0000004828 menunjukkan pengaruh negatif, artinya setiap kenaikan harga beras Rp1.000 menurunkan permintaan daging sapi sebesar 0,0000004828 kg.

Beras berperan sebagai barang komplementer terhadap daging sapi. Sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Timur, beras dikonsumsi hampir di setiap waktu makan, sering kali disandingkan dengan daging sapi. Harga rata-rata Rp11.398/Kg.

Fenomena sosial juga mendukung temuan ini. Masyarakat cenderung lebih memprioritaskan pembelian beras sebagai sumber karbohidrat utama, meskipun kandungan proteinnya hanya sekitar 2,7gram per 100gram. Sebaliknya, daging sapi yang mengandung sekitar 26gram protein per 100gram justru lebih jarang dikonsumsi karena faktor harga dan persepsi kebutuhan pokok. Ketika harga beras meningkat, alokasi anggaran rumah tangga difokuskan pada pembelian beras, sehingga mengurangi konsumsi komplementer seperti daging sapi. Jadi, perubahan harga beras sangat memengaruhi permintaan daging sapi

Pendapatan Rumah Tangga

Variabel pendapatan rumah tangga (X9) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($<0,05$). Secara parsial, pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai koefisien regresi sebesar 0,00000002981 menunjukkan adanya pengaruh positif antara pendapatan rumah tangga dan permintaan daging sapi. Artinya, setiap peningkatan pendapatan sebesar satu satuan, meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,00000002981/Kg.

Di Jawa Timur, rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp4.416.574/bulan, distribusi yang timpang antara rumah tangga berpendapatan terendah (Rp261.232/bulan) dan tertinggi (Rp221.157.917/bulan). Kondisi ini memperkuat bahwa pendapatan sangat memengaruhi akses pangan bergizi seperti daging sapi. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan menjadi penting dalam mendorong pemenuhan konsumsi protein hewani secara merata.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga (X10) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($<0,05$). Secara parsial, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Nilai koefisien regresi sebesar 0,003 menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah anggota rumah tangga dan permintaan daging sapi. Artinya, setiap penambahan satu jiwa dalam rumah tangga, meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,003Kg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap permintaan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Khoiriyah et al., 2024). Penemuan pengaruh serupa terhadap permintaan tahu sebagai sumber protein di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Baskara et al., 2024). Begitu pula penelitian yang mengidentifikasi pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap permintaan tepung terigu di Jawa Timur (Maulana et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan Susenas Maret 2023 di Jawa Timur, permintaan daging sapi tergolong rendah, hanya 12% dari total 32.544 rumah tangga. Konsumsi didominasi oleh rumah tangga berpendapatan tinggi, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan terendah tidak mengonsumsi sama sekali. Hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Secara parsial, variabel

harga ikan dan tahu tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya berpengaruh signifikan. Harga daging sapi menunjukkan pengaruh positif yang menyimpang dari teori, karena rumah tangga kaya cenderung mengabaikan harga dalam pengambilan keputusan konsumsi. Daging ayam ras berperan sebagai komplementer daging sapi karena lebih terjangkau dan mudah diakses oleh seluruh kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., Sadiyah, A. A., Khoiriyah, N., & Nendyssa, D. R. (2020). The demand for beef in Indonesian urban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 411(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/411/1/012057>
- Arifin, Z., Khoiriyah, N., & Assururi, T. (2022). Pola Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Protein di Kepulauan Riau. *SEAGRI: JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS*. [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/SEAGRI/Index](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/SEAGRI/Index), 7(1), 1–9. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index>
- Baskara, K. Y., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2024). Pola Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani Di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(1), 1–14. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index>
- BPS Jawa Timur. (2023). *statistik-pengeluaran-untuk-konsumsi-rumah-tangga-provinsi-jawa-timur-2023*. 2021–2025.
- Direktoral Jenderal Kekayaan Negara. (n.d.). *Artikel Kanwil DJKN Riau , Sumatera Barat dan Kepulauan Riau*. 2, 1–14.
- Kementan Biro KLI. (2025). *Produksi Telur Indonesia Melimpah dan Harga Stabil di Tengah Fenomena ‘Eggflation’*. 1–5.
- Kementerian Sekretariat Negara. (2023). Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022. *Kementerian Sekretariat Negara Ri Sekretariat Wakil Presiden, September*, 1–11.
- Khoiriyah, N., Sudjoni, M. N., & Trisna, A. Q. A. (2024). Analisis Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah Tangga di Nusa Tenggara Timur. *Seagri*, 1–8. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index>
- Maulana, A. A., Khoiriyah, N., & Rianti, T. S. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Terigu Di Jawatimur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(7), 1–12.
- Nikmah, F. (2024). Kebiasaan Konsumsi *Fast Food* dan *Junk Food* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan (JIGK)*, 5(2), 57–61.
- Nugraheni, L. S. (2020). Hubungan Kemampuan Kognitif Guru Dengan Motivasi Guru Sma Biologi Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *PERENNIAL : Jurnal Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.55171/perennial.v1i1.36>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, P. D. dan S. I. P. S. (2023). *Outlook_Daging_2023_FINAL*.